

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Istilah dari kata tradisi atau sebuah kebudayaan tentunya sudah tidak asing lagi terdengar oleh kita lantaran kata tersebut memiliki arti suatu budaya yang terus dijaga kelestariannya hingga sekarang dan menjadi ciri khas dari setiap daerah masing-masing, sehingga penulis tertarik pada salah satu budaya yang terdapat di pulau madura, yang sudah tak asing lagi untuk di pertontonkan, seperti kerapan sapi dan lainnya, lebih menariknya lagi, wilayah madura memiliki satu kebudayaan yang jarang masyarakat luas ketahui, seperti sebuah tradisi yang tidur di atas pasir menjadikan pasir seolah-olah seperti Kasur adalah bagian dari ciri khas yang dimiliki oleh masyarakat pesisir pantai tepatnya di Desa Legung Timur yaitu Kecamatan Batang-batang Kabupaten Sumenep, Provinsi Jawa Timur. Yang mana, lambat laun beberapa kearifan lokal kini sudah semakin menghilang salah satu penyebabnya adalah tidak adanya sebuah generasi yang mampu mewarisi akan kebudayaan tersebut sehingga ketika para wisatawan asing ataupun lokal datang mengunjungi wilayah-wilayah yang berada di pesisir pantai kabupaten sumenep tersebut, maka akan jarang sekali kita melihat masyarakat lokal singgah dan bermain di kasur pasir yang halus, dan banyak manfaatnya bagi kesehatan tubuh. Mereka telah menggantikannya dengan kasur empuk (*springbad*) karena dinilai lebih empuk dan nyaman untuk beristirahat, dan juga para petani di sana banyak yang menggunakan berbagai macam teknologi canggih yang ada pada masa saat ini lantaran dianggap lebih efisien dan cepat

sehingga cara lama menggunakan sapi dan kerbau untuk membajak sawahpun sudah jarang di lakukan. Sebenarnya kondisi tersebut tidak hanya berlaku di Indonesia akan tetapi juga terdapat di seluruh Negara Asia yang mana telah mengandalkan sektor social atau bahkan pertanian untuk menjalani kehidupan. Hanya saja dalam hal ini penulis lebih prihatin terhadap nilai-nilai social yang dikabarkan telah hilang sehingga itulah yang menjadi fakta akan berubahnya zaman lewat apa yang akan penulis tuangkan.

Seiring dengan perkembangan manusia dari masa ke masa tentu saja dapat ditarik kesimpulan bahwa kebudayaan tersebut bisa saja berubah lantaran merupakan hasil cipta sehingga sangat wajar apabila terdapat perubahan. Nyatanya sebuah kebudayaan tersebut dapat menjadi pelantara terjadinya sebuah interaksi antara manusia dan segala isinya yang berada di alam semesta. Terlebih lagi Indonesia yang begitu banyak mewarisi sebuah kebudayaan yang beragam sepertihalnya music tradisional, yang dilengkapi dengan tarian tradisional serta adat istiadat yang terdapat di suatu kelompok social hingga hal itu menjadi bukti bahwa Indonesia memang kaya akan budaya. Dengan demikian aspek kehidupan manusia baik secara material dan non material kini telah terikat dengan sebuah kebudayaan. Nilai-nilai kebudayaan yang berkembang kini merupakan sebuah akar dari kearifan tradisional yang muncul dan berkembang sejalan dengan perkembangan yang ada di masyarakat itu sendiri. Tentu saja dalam hal ini tidak akan pernah luput dari sebuah kesenian hingga nantinya terdapat dalam salah satu kebudayaan untuk dijadikan berupa sebuah tradisi.

Kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan sesuatu yang dianggap benar sehingga terus dijaga kelestariannya dan dijadikan sebuah tradisi dari daerah tersebut. Kearifan lokal disini bisa kita artikan sebuah sebuah perpaduan antara nilai-nilai suci yang terdapat di dalam firman Tuhan dengan berbagai nilai yang ada. Kearifan lokal tersebut tentunya dibentuk sebagai salah satu keunggulan dari budaya yang ada di masyarakat setempat baik secara kondisi geografis dalam arti cukup luas. Selain itu, kearifan lokal disini bagian dari produk pada zaman lampau yang dapat dijadikan sebagai pegangan hidup. Hanya saja meski terdengar sebagai nilai-nilai lokal namun makna yang terkandung di dalamnya dapat dianggap begitu universal.¹

Kearifan lokal disini juga dapat kita pahami sebagai suatu sistem pengetahuan para masyarakat lokal yang mampu memiliki sifat empiric serta pragmatis. Hal itu dikarenakan sifat empiric tadi kini dihasilkan dari sebuah pengalaman yang nyata dari sebuah kehidupan. Apabila sifat pragmatis yaitu diambil dari konsep yang telah dibangun dari hasil olah pikir dalam sistem suatu pengetahuan dengan bertujuan untuk memecahkan suatu masalah yang terdapat dalam kehidupan. Selain berbagai pengertian dari kearifan lokal sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya yaitu kearifan lokal disini juga menggambarkan cara masyarakat menjalani kehidupannya yang tercermin dalam budaya lokal. Adapun pengertian dari budaya lokal adalah sekumpulan pengalaman dari cara hidup masyarakat baik yang terjadi pada masa sekarang maupun masa lalu. Pada pengertian ini, kata “pengalaman” memiliki arti perilaku, gaya hidup dan kepercayaan yang dianut pada masa tersebut.

¹ Agus suryono, *Birokrasi dan kearifan lokal*, (Malang: Universitas Brawijaya Pres 2012), hlm 15-16

Pembahasan tentang kebudayaan atau kearifan lokal pada kabupaten Sumenep atau dalam bahasa Maduranya biasa disebut dengan *Songenep* ini merupakan kawasan yang terletak di Pulau Madura. Kabupaten Sumenep merupakan kawasan yang kaya akan kebudayaan dan kearifan lokalnya jika dibandingkan dengan empat kabupaten lainnya yang terletak dipulau Madura. Pada berbagai daerah di kabupaten ini masing-masing memiliki kebudayaan khas tersendiri. Bukan hanya terkenal dengan kebudayaannya, kabupaten yang terletak di sebelah ujung timur Madura ini juga menawarkan keindahan alam yang dapat memanjakan mata. Keindahan kota Sumenep dapat ditemui pada hampir seluruh kawasan Sumenep yang tersebar di pulau-pulau kecil seperti pulau *ra'as*, *masalembo*, *poday* dan lain-lain. Kabupaten yang kental akan kebudayaan kratonnya ini secara keseluruhan mempunyai 27 kecamatan.

Salah satu kebudayaan yang menjadi ikon kota Sumenep adalah tarian *muang sangkal*, tarian ini dilakukan oleh masyarakat Sumenep untuk mengusir keburukan dan menolak malapetaka. Dalam seni musik, Sumenep juga mempunyai musik tradisioanal yang sampai saat ini masih dilestarikan oleh penduduk Sumenep yaitu musik *Saronen*. Sedangkan kearifan lokal yang berupa kerajinan tangan kota Sumenep mempunyai kerajinan berupa batik tulis dan keris. Selain yang telah disebutkan barusan, kota Sumenep juga mempunyai beberapa kebudayaan yang berupa upacara seperti *nyadar*, *sape sono'*, seni hiburan *lodrok*, *mamacan* serta berbagai kebudayaan lainnya. Tidak hanya itu, di Sumenep juga terdapat kebudayaan yang tidak bisa ditemukan di daerah lainnya yaitu tradisi tidur di atas pasir, tradisi ini bisa ditemukan di daerah Legung. Dari berbagai macam kearifan lokal dan

kebudayaan yang telah peneliti sebutkan sebelumnya, tentunya akan sangat menarik jika dilakukan pengkajian pada keunikan dan nilai-nilai yang terdapat didalamnya. Dengan demikian, peneliti berharap pembaca dapat mengetahui nilai eksotika keindahan yang dimiliki oleh kabupaten Sumenep.

Dari sekian banyak kebudayaan dan kearifan lokal yang terdapat di kabupaten Sumenep, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian pada tradisi yang dimiliki oleh penduduk di desa Legung, kecamatan Batang-batang yang berupa tidur atau beraktivitas di atas Pasir. Dijelaskan dalam karya tulis ilmiah karya Alamsya, bahwa karena kebiasaan masyarakat Legung yang unik itu, mereka mempunyai julukan “Manusia Pasir”. Hampir seluruh aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat Legung tidak lepas dari yang namanya pasir. Kebiasaan unik masyarakat Legung ini dilakukan oleh semua kalangan, mulai dari balita yang sejak kecil sudah terbiasa dan akrab dengan pasir, remaja sampai dengan usia dewasa. Hal ini dilakukan untuk melestarikan kebudayaan yang telah ada sejak zaman nenek moyang mereka. Karena tradisi dan kebiasaan yang sering dilakukan oleh masyarakat setempat, daerah Legung yang terletak di kecamatan Batang-batang ini akrab dikenal dengan sebutan “kampong pasir”.²

Landasan yang paling kuat terhadap julukan bagi penduduk dan daerah Legung ini bukan hanya berdasarkan pada sudut pandang geografisnya saja yang menunjukkan bahwa daerah tersebut dekat dengan pesisir, melainkan yang menjadi poinnya adalah kebiasaan yang melekat dan terus dilakukan selama bertahun-tahun. Pada setiap kamar dan teras depan yang ada di setiap

² Jurnal Alamsya, Vebrio Kusti, *Penciptaan Program Televisi Dokumenter Manusia Pasir dengan Gaya Expository* (Insitut Seni Indonesia : Yogyakarta 2014)

rumah di daerah Legung semuanya berbentuk menyerupai kolam yang berisi pasir kuning. Oleh karena itu setiap kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat setempat tidak akan lepas dari yang namanya pasir. Bersantai dengan keluarga, tetangga, bermain dan bahkan tidur semua dilakukan di atas pasir. Dan rata-rata bentuk rumah yang terletak di daerah ini mengadopsi bentuk bangunan *tanian lanjheng*. *Tanian lanjheng* sendiri merupakan rumah yang mempunyai halaman yang sangat panjang sehingga memungkinkan seluruh anggota keluarga mempunyai rumah yang besebelahan dan saling berdekatan.

Jika ada pertanyaan kapan pertamakali tradisi tidur di pasir dilakukan oleh masyarakat Legung, maka jawabannya akan sangat sulit ditemukan. Hal ini dikarenakan tidak ada data ilmiah (baik berupa karya tulis maupun visual) yang menjelaskan sejarah awal mula tradisi ini dilaksanakan. Yang pasti tradisi ini terus dilestarikan secara turun-temurun mulai dari dulu sampai sekarang sehingga kebiasaan ini menjadi kebudayaan dan kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat di daerah Legung Timur Kabupaten Sumenep.

Agar pembaca tidak kesulitan untuk memahami kajian yang telah peneliti tulis ini, peneliti akan memperjelas tentang hakikat tradisi tidur di pasir ini. Sebenarnya pasir yang digunakan oleh penduduk Legung ini tidak sama seperti pasir pada umumnya. Pasir yang digunakan dalam tradisi ini memiliki tekstur yang halus dan bersih. Bahkan menurut kepercayaan penduduk setempat, pasir yang mereka gunakan hanya dapat ditemukan di sekitar daerah tempat mereka tinggal dan tempat-tempat khusus lainnya. Cara memprosesnya pun tidak sembarangan, agar pasir bersih dan halus, pasir akan di ayak terlebih dahulu agar kotoran yang ada di pasir dapat dibuang.

Menurut kepercayaan penduduk Legung, sebenarnya pasir yang digunakan oleh mereka bukan hanya sebagai tempat untuk istirahat saja. Pasir bagi penduduk Legung mempunyai khasiat yang luar biasa, utamanya bagi kesehatan. Menurut masyarakat Legung tidur di atas pasir dapat membuat badan menjadi segar dan terhindar dari pegal linu. Selain itu, pasir juga dapat menghilangkan rasa gatal dengan cara diusapkan pada daerah tubuh yang gatal.

Selain bermanfaat untuk dunia medis, pasir yang digunakan oleh masyarakat Legung juga dipercaya dapat menangkal ilmu sihir dan guna-guna. Walaupun kelihatan sedikit aneh bagi beberapa orang, keyakinan akan makna dan khasiat kasur pasir bagi masyarakat Legung sangatlah besar. Bukan hanya berupa kebiasaan saja, kegiatan ini mempunyai makna yang lebih dalam dari yang orang lain tau. Tradisi tidur di atas pasir ini sebenarnya merupakan salah satu contoh dari kearifan lokal yang dimiliki oleh kota Sumenep dan tetap terjaga kelestariannya sampai sekarang. Masyarakat Legung beranggapan bahwa pasir merupakan bagian dari kehidupan mereka yang sampai kapanpun tidak dapat terpisahkan, ibarat manusia yang suatu saat nanti pasti akan kembali pada asalnya yaitu tanah.

Bagi peneliti tradisi tidur dan beraktivitas di atas pasir yang dimiliki oleh masyarakat Legung kabupaten Sumenep ini sangat menarik untuk diteliti. Karena tradisi ini hanya bisa ditemukan di daerah Legung dan jarang ditemui di kawasan atau daerah-daerah lain. Selain itu juga banyak hal-hal yang sebenarnya sulit dicerna oleh akal akan tetapi hal tersebut sudah menjadi kepercayaan turun temurun yang terus dipelihara oleh penduduk Legung. Berkaitan dengan pembahasan umum yang telah peneliti uraikan sebelumnya

mengenai tradisi tidur di atas pasir yang dimiliki oleh masyarakat Legung kabupaten Sumenep, peneliti berharap masyarakat luas mengetahui tradisi mengenai kebiasaan masyarakat Legung yang tidur di pasir dan selain alasan itu menurut penulis ini hal unik yang harus di ulas lebih dalam lagi untuk menambah pengetahuan kita terhadap tradisi ini.

B. Fokus Penelitian

Setelah peneliti menjelaskan secara rinci latar belakang dari penelitian ini, maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana wujud nilai kearifan lokal pada tradisi tidur di kasur pasir?
2. Bagaimana pola sikap masyarakat dalam melestarikan tradisi tidur di kasur pasir?
3. Bagaimana keberadaan tradisi tidur di kasur pasir di desa legung timur?

C. Tujuan Penelitian

Sedangkan tujuan penelitian pada penelitian ini akan diuraikan di bawah ini:

1. Mendeskripsikan wujud nilai kearifan lokal pada tradisi tidur di kasur pasir
2. Mendeskripsikan pola sikap masyarakat dalam melestarikan tradisi tidur di kasur pasir
3. Mendeskripsikan keberadaan tradisi tidur di kasur pasir di desa legung timur

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini dapat di paparkan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis

Ditinjau dari fungsi teoritisnya, peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat menambahkan ilmu pengetahuan berdasarkan penyusunan abstraksi (penarikan kesimpulan) yang di peroleh dari hasil pengamatan terhadap kebenaran yang nyata adanya. Penelitian ini juga bisa mengembangkan keilmuan tentang kajian budaya dan antropologi budaya, sudut pandang masyarakat untuk lebih bisa mendalami ilmu sosiologi yang berkaitan dengan kajian tentang kedudukan manusia sebagai makhluk individu dan sosial.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Institut Agama Islam Negeri Madura

Dapat memberikan pemahaman dan wawasan ilmu pengetahuan kepada mahasiswa IAIN Madura tentang budaya, kearifan lokal dan tradisi yang terdapat di Kabupaten Sumenep

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membangun kesadaran masyarakat umum agar selalu mempertahankan dan memelihara kebudayaan lokal yang terdapat di setiap daerah di penjuru negeri khususnya di daerah Sumenep sehingga tidak hilang oleh zaman akibat adanya globalisasi.

E. Definisi Istilah

Agar tidak menciptakan pembiasan makna dan kesalahan pemahaman peneliti membahas secara rinci mengenai istilah-istilah kunci yang ada dalam penelitian ini, antara lain:

1) Nilai-nilai

Nilai merupakan tolok ukur sesuatu berupa baik atau buruk yang berlaku dalam tatanan masyarakat tertentu. Nilai dapat dijadikan landasan dan pertimbangan bagi seseorang dalam pengambilan keputusan.

2) Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan berbagai pemahaman, pandangan atau nilai-nilai dari suatu kawasan yang dipercaya mengandung sifat bijaksana dan nilai baik yang dianut dan dipercayai oleh penduduk di suatu tempat secara turun temurun.³

3) Tradisi

Tradisi merupakan kesamaan benda (materi) atau gagasan yang berasal dari masa lampau akan tetapi masih berlaku sampai saat ini serta belum dirusak atau dihancurkan. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan turun temurun yang berasal dari masa lalu.

4) Kasur Pasir

Seperti tradisi unik “Tidur di Pasir” dalam kehidupan masyarakat kampung pesisir Desa Legung Timur, Legung Barat, dan Dapenda Kec. Batang-batang, Kab. Sumenep. Masyarakat tersebut memiliki kebiasaan unik yang tidak dijumpai di berbagai daerah lain yaitu tradisi tidur di pasir, serta menyebut pasir tempat tidurnya dengan istilah “Kasur Pasir”.⁴

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Berdasarkan kajian dan penelitian terdahulu yang telah dilaksanakan baik dalam ruang lingkup IAIN Madura maupun Universitas lain. Penelitian

³ Wustari L, Mangundjaya, *Kearifan Lokal Budaya dan Pemimpin Perubahan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu 2019), hlm 6-10

⁴ Ulfa Anisa, dalam Jurnalnya, *Melestarikan Tradisi Lokal Kampung Kasur Pasir*, hlm 2

ini secara umum memiliki tujuan untuk mengkaji dan menelaah nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi tidur di atas pasir yang dimiliki oleh masyarakat Legung Kabupaten Sumenep. Setelah mencari informasi terkait topik pembahasan dalam penelitian ini terdapat penelitian yang berkaitan dengan permasalahan pada penelitian terdahulu.

Jurnal yang ditulis oleh Dewi Ratih yang berjudul “Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Misalin di Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis” menjelaskan bahwa, Tradisi Misalin adalah peringatan adat di Desa Cimaragas yang dilakukan secara rutin pada saat bulan Ramadhan tiba. Kegiatan ini dilakukan selama satu tahun sekali. Banyak masyarakat yang antusias mengikuti upacara peringatan ini, tapi tidak semuanya sudah memahami kandungan nilai kearifan lokal yang ada dibalik perayaan itu semua. Oleh karena itu, jurnal yang ditulis oleh Dewi Ratih ini akan memaparkan tentang hakikat dari tradisi Misalin beserta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode historis, yang mencakup, interpretasi, heuristik, kritik, dan historiografi. Setelah penelitian dilaksanakan, ditemukan beberapa temuan yang menunjukkan bahwa tradisi Misalin ini syarat akan nilai-nilai, nilai yang dimaksud diantaranya gotong royong, religius, sejarah, ekonomi, dan seni. Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Dewi Ratih dengan penelitian ini adalah keduanya sama-sama mempunyai pokok pembahasan kajian tentang nilai kearifan lokal pada daerah tertentu. Adapun perbedaan antara dua penelitian ini terletak pada bentuk objek penelitiannya, penelitian yang dilakukan oleh Dewi membahas tentang

tradisi Misalin, sedangkan penelitian ini berfokus pada tradisi tidur di atas pasir.⁵

“Nilai-nilai Kearifan lokal dalam Tradisi Buka Luwur Makam Raden Ayu Dewi Nawangsih di Desa Kandangmas” merupakan jurnal yang ditulis oleh Anggi Saslinasti menjelaskan bahwa, kebudayaan buka luwur adalah peringatan yang biasa dilakukan oleh masyarakat Kandangmas setiap satu tahun sekali setiap bulan *Dzulhijjah*. Tradisi ini sudah sangat masyhur dikenal dan diikuti oleh seluruh penduduk setempat. Tapi walaupun sudah banak masyarakat yang merayakannya, tidak semua orang telah mengetahui hakikat maknanya. Penelitian ini bertujuan untuk menyingkap nilai-nilai yang terkandung Tradisi Buka Luwur makam Raden Ayu Dewi Nawangsih di Desa Kandangmas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Paska dilakukan penelitian, ditemukan beberapa temuan penelitian yang menunjukkan bahwa tradisi ini mempunyai beberapa nilai kearifan lokal, nilai yang dimaksud seperti nilai gotong royong, religious dan juga nilai ekonomi. Secara umum, persamaan antara kedua penelitian ini adalah sama-sama menjadikan kearifan lokal sebagai objek penelitian utamanya. Sedangkan perbedaannya terletak pada bentuk kearifan lokal yang diteliti.⁶

Yohana Rina Kurniasari menulis jurnal dengan judul “Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Permainan Tradisional Cublak-cublak Suweng di Yogyakarta: Kajian Ekolinguistik” dalam jurnal Yohana Rina Kurniasari menjelaskan bahwa, Metode penelitian yang digunakan oleh Yohana adalah

⁵ Dewi Ratih, *Nilai-nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Misalin di Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis*, (Jurnal Universitas Galuh Ciamis, 2019), hlm 45

⁶ Anggi Saslinasti, *Nilai-nilai Kearifan Lokal Dalam tradisi Buka Luwur Makam Raden Ayu Dewi Nawangsih di Desa Kandangmas*, (Jurnal Universitas Muria Kudus, 2021), hlm 1

penelitian kualitatif etnografi. Tujuan utama penelitian ini untuk mengkaji tradisi permainan tradisional cublak-cublak suweng di Yogyakarta, pengkajian dalam penelitian ini berfokus pada pembahasan ekolinguistik serta preservasi yang bisa diterapkan. Hasil akhir penelitian ini mengatakan bahwa permainan cublak-cublak suweng mempunyai nilai kearifan lokal berupa kalimat-kalimat yaitu, syair yang dilantunkan saat bermain dan tindakan berupa gerakan tubuh yang benbentuk langkah-langkah pelaksanaan permainan. Secara keseluruhan, makna yang terkandung dalam tradisi permainan tradisional ini bisa ditinjau dari lima pernyataan berikut 1) nilai edukasi, 2) kebersamaan, 3) nilai sumeleh, 4) nilai berbagi, dan 5) nilai religi. Yang manjadi persamaan antara penelitian yang sedang diteliti ini dengan penelitian tentang permainan tradisional ini adalah keduanya mempunyai kerangka pembahasan yang sama, yaitu sama-sama meneliti kearifan lokal. Perbedaannya terletak pada bentuk budaya yang diteliti.⁷

Skripsi yang ditulis oleh Atika Aulia yang berjudul “Nilai Kearifan Lokal Tradisi Mamogang pada Masyarakat Melayu Tanjung Balai”. Skripsi ini berisikan pembahasan tentang budaya mamogang yang dilaksanakan oleh masyarakat Melayu Tanjung Balai. Skripsi ini berfokus untuk membahas langkah-langkah atau tahapan dari tradisi mamogang serta nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi yang satu ini. Sebagai perbandingan, teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori kearifan lokal karangan Robert Sibarani serta teori karangan Danandjaya yang disebut dengan teori Folklor. Metode yang dipilih pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian ini

⁷ Yohana Rina Kurniasari, *Nilai-nilai Kearifan Lokal Dalam Permainan Tradisional Cublak-cublak Suweng di Yogyakarta: Kajian Ekolinguistik*, (Jurnal Universitas Sanata Dharma, Indonesia, 2019), hlm 134

merupakan bentuk implementatif dari pelestarian budaya Melayu yang mulai bergeser dari tradisi yang sebenarnya. Pembahasan mengenai nilai kearifan lokal menjadi persamaan antara kedua penelitian ini. Dan yang menjadi perbedaan adalah pembahasan tentang bentuk tradisi yang dikaji.⁸

“Nilai-nilai Kearifan Lokal pada Tradisi Ngantung Buai di Desa Seri Bandung Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir ” merupakan skripsi yang ditulis oleh Siti Soleha Penelitian ini bertujuan agar mengetahui nilai kearifan lokal yang tersirat dalam tradisi ngantung buai di Desa Seri Bandung Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, secara keseluruhan informan pada penelitian ini terdiri dari sepuluh informan utama dan dua informan pendukung yang merupakan hasil dari metode purposive sampling. Dokumentasi menjadi alternatif teknik pengumpulan data utama pada penelitian ini, kemudian metode sampingannya adalah metode observasi dan wawancara. Sesuai dengan analisis data yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa nilai kearifan lokal pada tradisi ngantung buai di Desa Seri Bandung Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir berupa nilai toleransi, nilai religi, penyuaaraan kampanye cinta damai, gotong royong dan tindakan peduli lingkungan. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan wawancara dan observasi terjun ke lapangan. Sedangkan perbedaannya adalah pembahasan spesifik yang dikembangkan dalam penelitian.⁹

⁸ Atika Aulia, *Nilai Kearifan Lokal Tradisi Mamogang pada Masyarakat Melayu Tanjung Balai*, (Skripsi Universitas Sumatera Utara, 2019), hlm 1

⁹ Siti Soleha, *Nilai-nilai Kearifan Lokal pada Tradisi Ngantung Buai di Desa Seri Bandung Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir*, (Skripsi Universitas Sriwijaya, 2022), hlm 1

